

J.H.C. Kooijman, PhD

Bangsa-Bangsa Lain Menurut Pandangan Pengakuan Iman kita



Bangsa-Bangsa Lain Menurut Pandangan Pengakuan Iman kita¹

Oktober 2024

J.H.C. Kooijman, PhD

Kita sering menyebut pernyataan-pernyataan dalam Pengakuan Iman kita sebagai ringkasan dari kebenaran-kebenaran Alkitab. Apakah benang merah pemberitaan Injil di seluruh dunia dapat terlihat jelas dalam pernyataan-pernyataan Pengakuan Iman Reform ini?

Dalam makalah ini, saya hendak mengulas bagaimana pernyataan-pernyataan dalam Katekismus Heidelberg (KH), Pengakuan Iman Gereja Belgia atau Belanda (PIGB), Pasal-Pasal Ajaran (Kanon) Dordrecht, dan Pengakuan Iman Westminster (PIW) membahas perlunya menyebarkan Injil ke seluruh dunia. Misalnya, Apakah betul bangsa-bangsa kafir atau yang tidak mengenal Allah ada disebutkan di dalam pengakuan-pengakuan itu? Bagaimana bangsa-bangsa kafir itu dijelaskan di situ? Dan apakah dokumen-dokumen ini ada mengatakan sesuatu tentang amanat untuk menjangkau setiap kelompok penduduk di dunia dengan Injil?

Semua bangsa di bumi

Misi menjangkau bangsa-bangsa adalah sebuah perkataan yang mengalir di seluruh Alkitab seperti benang merah. Tuhan akan memenuhi janji-janji-Nya kepada Abraham: "Oleh keturunanmulah semua bangsa di bumi akan mendapat berkat" (Kej. 22:18). Janji ini diulangi dan ditegaskan

¹ © hak cipta: Bible and Book Ministry

www.bibleandbookministry.com

Hanya untuk diedarkan secara cuma-cuma!

dalam kitab-kitab Musa, dalam Kitab Mazmur, dan juga oleh para nabi. Di sepanjang generasi-generasi itu, ada penantian penuh harap akan darah Kristus yang akan meruntuhkan tembok pemisah, yang telah dibangun antara bangsa Yahudi dan bangsa-bangsa kafir atau bukan-Yahudi: "...supaya di dalam Dia berkat Abraham sampai kepada bangsa-bangsa lain" (Gal. 3:14).

Selama kurun waktu antara panggilan Abraham sampai kedatangan Kristus, Allah tidak melupakan bangsa-bangsa asing. Kita melihat contoh-contohnya: Rahab, Naaman, dan Ratu Syeba semuanya akhirnya mengakui Allah Israel. Tetapi amanat agung "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku ..." hanya dapat bergema setelah kedatangan Kristus, pencurahan darah-Nya di kayu salib, dan kebangkitan-Nya.

Kita membaca dalam Kisah Para Rasul bagaimana Injil disebarkan tanpa hambatan dari Yerusalem ke Roma. Pada akhirnya setiap kelompok penduduk harus dijangkau dengan pesan "pertobatan dan pengampunan dosa" (Luk. 24:47). Untuk mencapainya, para pekerja misi masih terus pergi ke ujung-ujung bumi. Dengan cara ini, menurut janji Allah kepada Abraham, setiap kelompok budaya di bumi ini akan dijangkau dengan Injil. Mereka semua akan menerima berkat yang dijanjikan Allah itu. Sesudah itu barulah tiba kesudahannya (Mat. 24:14). Pada saat itu, kawanan domba Kristus akan benar-benar bersatu, sambil berdiri di hadapan takhta dan di hadapan Anak Domba, dikumpulkan dari semua kaum, bahasa, dan bangsa (Why. 7:9). Apakah kepedulian terhadap budaya-budaya asing ini diakui dalam pernyataan-pernyataan Pengakuan Iman kita?

Katekismus Heidelberg

Dalam sejarah gereja, Katekismus Heidelberg sering dikaitkan dengan pekerjaan misi. Immanuel Tremmeleus (1510-1580) menerjemahkan Katekismus Heidelberg ke dalam Bahasa Ibrani, untuk memenangkan orang-orang Yahudi bagi kepentingan Injil. Di Brasil, Katekismus Heidelberg merupakan buku terpenting setelah Alkitab untuk pewartaan Injil pada paruh pertama abad ketujuh belas.² Bahkan saat ini, orang-orang Kristen dari hampir setiap bangsa mengakui penghiburan yang digambarkan dalam Hari Tuhan Minggu ke-1.

Namun demikian, jika kita mencari istilah-istilah seperti "bangsa" atau "misi" dalam Katekismus Heidelberg, kita tidak akan menemukannya. Ketika Katekismus itu merujuk pada Matius 28:19, di mana perintah misi ditemukan, memang dibicarakan tentang Baptisan Kudus dan Tritunggal, tetapi tidak disebutkan di sana tentang perintah Kristus untuk menjangkau semua bangsa dengan Injil-Nya.

² W. Bredenhof (2015), *To win our Neighbors for Christ*. Reformation Heritage Books: Grand Rapids, hal. 40

Akan tetapi, tidak adanya istilah-istilah tersebut tidak berarti bahwa Katekismus Heidelberg tidak menaruh perhatian pada pewartaan Injil di seluruh dunia. Katekismus itu dengan tegas mengakui bahwa Kristus telah memilih suatu jemaat bagi diri-Nya “dari segenap umat manusia” (Jawaban 54).³ Oleh karena itu, kita dapat dan harus berdoa agar gereja Allah “terpelihara dan berkembang” (Jawaban 123).⁴

Katekismus Heidelberg tidak begitu menekankan “ujung-ujung bumi” sebagaimana ia menekankan masyarakat di sekitar orang Kristen. Seseorang disebut orang Kristen supaya ia dapat “mengakui nama-Nya” (Jawaban 32)⁵ dan supaya “sesama kita manusia, dengan melihat kehidupan kita yang saleh, tertarik atau dimenangkan kepada Kristus” (Jawaban 86).⁶

³ Katekismus Heidelberg 54: *Pert.* Apakah yang Saudara percayai tentang *Gereja yang kudus dan am*? *Jaw.* Bahwa Anak Allah, oleh Roh dan Firman-Nya, sejak awal dunia ini sampai akhir zaman, mengumpulkan, melindungi, dan memelihara bagi diri-Nya dari segenap umat manusia, dalam kesatuan iman yang benar, satu jemaat yang terpilih untuk beroleh hidup yang kekal. Aku percaya bahwa aku adalah anggota yang hidup jemaat itu dan akan tetap menjadi anggotanya untuk selama-lamanya.” (Terjemahan bahasa Indonesia untuk Katekismus Heidelberg diambil dari https://reformed.sabda.org/katekismus_heidelberg_1563 - penerjemah)

⁴ Katekismus Heidelberg 123: *Pert.* Apa doa yang kedua? *Jaw.* *Datanglah Kerajaan-Mu.* Artinya, perintahkanlah kami melalui Firman dan Roh-Mu sedemikian, sehingga kami makin lama makin tunduk kepada-Mu; pelihara dan kembangkanlah Gereja-Mu; binasakanlah segala perbuatan Iblis dan segala kekuasaan yang menentang Engkau, demikian pula segala maksud jahat, yang dirancang untuk melawan Firman-Mu yang kudus; sampai kerajaan-Mu datang dengan sempurna. Di dalamnya Engkau akan menjadi semua di dalam semua.

⁵ Katekismus Heidelberg 32: *Pert.* Tetapi, mengapa Saudara disebut orang Kristen? *Jaw.* Sebab aku, melalui iman, adalah anggota tubuh Kristus, dan dengan demikian mendapat bagian dalam pengurapan-Nya. Tujuannya supaya aku mengakui nama-Nya, mempersembahkan diriku kepada-Nya menjadi korban syukur yang hidup, di dalam hidup ini berperang melawan dosa dan Iblis dengan hati nurani yang bebas dan tulus, dan kelak di akhirat bersama-sama Dia memerintah segala makhluk untuk selama-lamanya.

⁶ Katekismus Heidelberg 86: *Pert.* Mengingat bahwa Kristus telah melepaskan kita dari kesengsaraan kita hanya oleh rahmat, tanpa jasa apa pun dari pihak kita, mengapa kita masih perlu melakukan perbuatan baik? *Jaw.* Karena Kristus, setelah menebus kita dengan darah-Nya, juga membarui kita melalui Roh-Nya yang Kudus menjadi serupa dengan gambar-Nya, supaya kita dengan seluruh kehidupan kita memberi syukur kepada Allah karena anugerah-Nya dan Dia kita puji. Selanjutnya, supaya masing-masing dalam hatinya

Pengakuan Iman Gereja Belgia/Belanda

Sementara Katekismus Heidelberg mengarahkan perhatian untuk mengajarkan doktrin atau ajaran-ajaran iman reform kepada kaum muda dalam gereja-gereja reform, Pengakuan Iman Gereja Belgia/Belanda memiliki nada apologetik (pembelaan iman) yang khas. Ajaran iman reform dijelaskan secara singkat, dengan tujuan menjelaskan kepada "dunia luar" apa yang diajarkan Firman Tuhan. Sekali lagi, dalam Pengakuan Iman Gereja Belanda, kita tidak menemukan rujukan atau sebutan langsung mengenai perintah misi atau misi ke bangsa-bangsa yang belum mengenal Allah. Namun, Pengakuan Iman tersebut mengakui bahwa " Gereja yang Kudus ini tidak terletak, tidak terikat atau terbatas pada tempat tertentu, atau pada pribadi-pribadi tertentu" (pasal 27).⁷ Guido de Brès menambahkan sudut pandang mendunia pada pernyataan ini: "... tetapi tersebar dan terserak di seluruh dunia. Namun (meskipun tersebar di seluruh dunia), gereja ini dihubungkan dan disatukan dengan hati dan kehendak, oleh kekuatan iman, dalam roh yang satu dan sama." Bahkan di bumi ini, gereja yang universal (atau am) ini sudah mencerminkan suatu kesatuan yang akan terjadi di masa mendatang.

yakin tentang imannya karena buah-buah iman itu, dan supaya sesama kita manusia, dengan melihat kehidupan kita yang saleh, tertarik kepada Kristus.

⁷ PIGB Pasal 27: Kita percaya dan mengaku satu Gereja yang Katolik atau Am, yang adalah perkumpulan kudus orang-orang yang sungguh- sungguh percaya kepada Kristus, yang mengharapkan segenap keselamatan mereka dalam Yesus Kristus, yang telah dicuci oleh darah- Nya, yang dikuduskan dan dimeteraikan oleh Roh Kudus. Gereja ini sudah ada sejak awal dunia dan akan ada sampai akhir zaman, mengingat Kristus adalah seorang Raja yang kekal, yang tidak bisa memiliki rakyat. Dan gereja yang kudus ini dipelihara atau dipertahankan Allah terhadap amukan seluruh dunia, meskipun kadang-kadang selama beberapa waktu Gereja itu tampak sangat kecil di mata orang, bahkan rupanya sudah punah. Begitu pula pada masa gawat waktu pemerintahan Ahab itu, Tuhan meninggalkan bagi diri- Nya tujuh ribu orang yang tidak pernah sujud menyembah Baal. Tambahan lagi, Gereja yang Kudus ini tidak terletak, tidak terikat atau terbatas pada tempat tertentu, atau pada pribadi-pribadi tertentu, tetapi Gereja itu tersebar dan terserak di seluruh dunia. Namun, Gereja itu dikumpulkan dan dipersatukan, sehati sekehendak, dalam satu Roh yang sama, oleh kuasa iman. (Terjemahan bahasa Indonesia untuk Pasal-Pasal Ajaran Dordrecht diambil dari https://reformed.sabda.org/pengakuan_iman_gereja_belanda_1561 - penerjemah)

Kanon **Dordrecht** dan bangsa-bangsa

Kanon atau Pasal-Pasal Ajaran Dordrecht disusun untuk membangun bendungan terhadap pengaruh-pengaruh pandangan aliran Arminianisme yang mengancam kemurnian doktrin atau ajaran-ajaran iman reform. Meskipun demikian, Pasal-Pasal Ajaran Dordrecht juga memberikan suatu arahan untuk pewartaan Injil di antara semua bangsa.

Sekilas pandang, Pasal-Pasal Ajaran Dordrecht tampak hanya berfokus pada pemilihan Allah dan ajaran-ajaran tentang anugerah (kasih karunia). Namun, setelah diteliti lebih cermat, kita melihat bahwa dokumen pengakuan iman ini juga memberikan sumbangsih penting bagi pengembangan teologi misi dalam tradisi reform. Hal ini sebagian disebabkan oleh perselisihan dengan kaum Remonstran tentang pertanyaan apakah "terang kodrati alami atau terang hati nurani" dapat menuntun pada pertobatan dan keselamatan.

Gema amanat agung

Dalam Kanon atau Pasal-Pasal Ajaran Dordrecht paragraf 2.5, kita mendengar gema yang jelas dan akrab di telinga dari amanat agung yang diungkapkan dalam Matius 28:19 dan Lukas 24:47.⁸ Janji Injil yang kaya harus "diberitakan dan dimaklumkan kepada semua bangsa dan semua orang yang menurut berkenan Allah, menjadi tujuan pemberitaan Injil-Nya." Sudut pandang yang mendunia ini sekali lagi jelas terlihat dalam pasal 2.8.⁹ Pemilihan Allah tidak lagi terbatas pada suatu kelompok atau

⁸ Pasal-Pasal Ajaran Dordrecht paragraf 2.5: "Selanjutnya janji Injil ialah, bahwa setiap orang yang percaya kepada Kristus yang disalibkan itu tidak binasa, tetapi beroleh hidup yang kekal. Janji itu harus diberitakan dan dimaklumkan kepada semua bangsa dan semua orang yang menurut berkenan Allah, menjadi alamat pemberitaan Injil-Nya, disertai perintah bertobat dan percaya, tanpa mengadakan pembedaan."

⁹ Paragraf Dordrecht 2.8: "Sebab inilah keputusan yang berdaulat, kehendak yang penuh rahmat, dan maksud Allah Bapa, yaitu agar keampuhan yang menghidupkan dan menyelamatkan yang terdapat dalam kematian Anak-Nya yang amat berharga itu menjangkau semua orang terpilih, untuk

bangsa tertentu. Perjanjian baru Allah diteguhkan kepada semua orang yang diselamatkan “dari antara segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa.” Kematian Kristus, yang meneguhkan perjanjian itu, “merupakan satu-satunya korban dan penebusan yang sempurna atas dosa. Kematian itu tidak terbatas kuasa dan nilainya, lebih dari cukup untuk mengadakan tebusan atas dosa seluruh dunia” (paragraf 2.3).

Anugerah yang tidak layak diterima

Pasal-Pasal Ajaran Dordrecht pasal 3/4 membahas tema terkait yang juga relevan dengan pekerjaan misi yang dilakukan pada saat ini. Bagaimana nasib kekal orang-orang yang belum pernah mendengar Injil? Apakah “terang kodrati/alami/hati nurani” yang tetap ada dalam jiwa mereka setelah kejatuhan dalam dosa, tidak cukup untuk membawa mereka pada pertobatan dan memperoleh keselamatan? Ajaran Dordrecht berbicara dengan jelas tentang masalah ini juga. "Akan tetapi, terang kodrati/alami itu masih jauh dari mampu untuk membawa manusia untuk mengenal keselamatan dari Allah dan menuntunnya kepada pertobatan yang sejati" (3/4.4).¹⁰

mengaruniakan hanya kepada mereka saja iman yang membenarkan, dan oleh iman itu dengan tak teragalkan mengantarkan mereka kepada keselamatan. Dengan perkataan lain: Allah telah menghendaki agar Kristus, oleh penumpahan darah-Nya di atas salib (yang olehnya perjanjian baru telah diteguhkan-Nya), dari antara segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa menebus dengan ampuh semua orang - dan hanya mereka itu saja - yang dari kekekalan sudah terpilih untuk keselamatan dan yang telah diberikan Bapa kepada-Nya. Begitu pula, agar Kristus mengaruniakan kepada mereka iman, yang telah diperoleh-Nya bagi mereka oleh kematian-Nya, sama seperti karunia-karunia Roh Kudus yang lain yang membawa keselamatan. Begitu pula, agar Dia menyucikan mereka dengan darah-Nya dari semua dosa mereka, baik dari dosa bawaan maupun dari dosa-dosa yang nyata, yang mereka lakukan sebelum atau sesudah menjadi percaya, dan agar Dia memelihara mereka dengan setia sampai akhir, dan pada kesudahannya menempatkan mereka di hadapan diri-Nya dengan penuh kemuliaan, tanpa cacat atau kerut.”

¹⁰ “Memang, setelah manusia jatuh masih tinggal di dalamnya sisa terang kodrati. Berkat terang itu, ia tetap memiliki pengetahuan sedikit tentang Allah, tentang alam dunia, tentang perbedaan antara apa yang bersusila dan yang aib, dan tampak berupaya seadanya untuk mengejar kebajikan serta ketertiban lahiriah. Akan tetapi, jangankan oleh terang kodrati itu memperoleh pengenalan yang menyelamatkan tentang Allah dan menjadi sanggup bertobat kepada-Nya, menggunakan terang itu dengan tepat dalam kehidupan sehari-hari dan dalam urusan-urusan kemasyarakatan pun manusia tidak bisa. Bahkan, ia

Tetapi mengapa Firman Allah sampai sekarang hanya diberitakan kepada suatu bangsa dan tidak kepada bangsa lain? Apakah satu bangsa lebih baik daripada bangsa lain? Dalam Pasal 1, Penolakan Kesalahan 9, gagasan ini ditolak dengan tegas.¹¹ Ruang lingkup pemberitaan Injil tidak ditentukan oleh kelayakan suatu bangsa, tetapi oleh “kehendak baik Allah yang berdaulat dan oleh kasih-Nya yang diberikan secara cuma-cuma.”

Orang-orang yang memang mendengar Injil diperingatkan dalam pasal 3/4.7 agar tidak tinggi hati.¹² “Itulah sebabnya maka mereka yang dianugerahi karunia yang sedemikian besar - walaupun mereka sama sekali tidak layak menerimanya, bahkan berlawanan dengan semua yang patut mereka terima - harus mengakui karunia itu dengan rendah hati dan penuh syukur.” Hal ini berlaku juga bagi kita! Pemberitaan Injil tidak disampaikan karena jasa atau kelayakan orang-orang yang

mengaburkan terang itu - bagaimanapun juga sifat terang ini - dengan berbagai cara dan menindasnya dalam kelaliman. Karena ia berbuat begitu, maka ia sama sekali tidak dapat lagi berdalih di hadapan Allah.”

¹¹ Pasal-Pasal Ajaran Dordrecht 1 Penolakan 9: “Alasan yang menyebabkan Allah mengalamatkan Injil kepada bangsa yang satu alih-alih kepada bangsa yang lain, bukan hanya berkenan Allah semata-mata, melainkan karena bangsa yang satu lebih baik dan lebih layak daripada bangsa lain, yang tidak mendapat bagian dalam Injil.

Hal ini disangkal Musa, waktu ia berkata kepada bangsa Israel demikian, 'Sesungguhnya, TUHAN, Allahmulah yang empunya langit, bahkan langit yang mengatasi segala langit, dan bumi dengan segala isinya; tetapi hanya oleh nenek moyangmulah hati TUHAN terpikat, sehingga Dia mengasihi mereka, dan keturunan merekalah, yakni kamu, yang dipilih-Nya dari segala bangsa, seperti sekarang ini.' (Ula 10:14-15). Dan Kristus berkata, 'Celakalah engkau Khorazim! Celakalah engkau Betsaida! Karena jika di Tirus dan Sidon terjadi mukjizat-mukjizat yang telah terjadi di tengah-tengah kamu, sudah lama mereka bertobat dan berkabung.' (Mat 11:21).”

¹² Pasal-Pasal Ajaran Dordrecht 3/4.7: “Rahasia kehendak-Nya itu telah disingkapkan Allah kepada sejumlah kecil orang pada zaman Perjanjian Lama. Sebaliknya, pada zaman Perjanjian Baru (setelah perbedaan antara bangsa-bangsa ditiadakan) Allah telah menyatakannya kepada lebih banyak orang. Sebab perbedaan ini janganlah dicari dalam hal ini, bahwa bangsa yang satu lebih layak ataupun memanfaatkan terang kodrati dengan lebih baik dibandingkan bangsa lain, tetapi dalam berkenan Allah yang berdaulat dan dalam kasih-Nya yang diberikan secara cuma-cuma. Itulah sebabnya maka mereka yang dianugerahi karunia yang sedemikian besar - walaupun mereka sama sekali tidak layak menerimanya, bahkan berlawanan dengan semua yang patut mereka terima - harus mengakui karunia itu dengan rendah hati dan penuh syukur. Tetapi dalam hal orang-orang lain, yang tidak dianugerahi karunia itu, haruslah mereka bersama Sang Rasul menyembah kekerasan dan keadilan hukuman-hukuman Allah, dan sekali-kali tidak mengusut hukuman-hukuman itu.”

mendengarnya, tetapi karena anugerah (kasih karunia) Allah semata-mata yang sebenarnya tidak pantas didapatkan mereka.

Sinode Dordrecht

Berkat rekaman-rekaman hasil rapat Sinode Dordrecht, kita mendapatkan wawasan yang menarik tentang bagaimana bangsa-bangsa kafir dibahas di sana. Dalam kumpulan-kumpulan ini, konsep mengenai bangsa-bangsa kafir itu disebutkan empat belas kali, dan sepuluh di antaranya disebutkan oleh para delegasi atau utusan dari negara Inggris, Jerman, dan Swiss. Hal ini menunjukkan bahwa penekanan pada orang-orang asing terutama merupakan sumbangsih dari para teolog dari negara-negara lain.

Misalnya, para delegasi Inggris menggambarkan Injil sebagai "kabar yang membahagiakan dan menyelamatkan yang harus diberitakan kepada semua bangsa dalam nama Kristus." Gambaran ini tidak hanya menunjukkan luasnya jangkauan Injil - **semua** bangsa - tetapi juga perintah untuk memberitakannya: Injil **harus** diberitakan.

Selama Sinode Dordrecht, dibahas pertanyaan apakah gereja reform di Belanda sudah cukup berusaha menjangkau bangsa-bangsa kafir dengan Firman Tuhan. Seorang penganut Remonstran, Johannes Arnoldi, berkata: "Jika masalahnya adalah apakah kita menunjukkan semangat yang sama besarnya bagi kemuliaan Tuhan sebagaimana kita menunjukkan kecintaan terhadap emas, maka kita tidak perlu mengeluh bahwa masih ada begitu banyak bangsa yang belum mengenal Kristus." Para delegasi dari Emden menyampaikan pernyataan berikut kepada gereja reform di Belanda: "Akhirnya, di antara orang-orang reform, orang Belandalah yang terutama mencari emas dari Hindia, Brasil, Peru, dan bangsa-bangsa lain. (...) Hendaklah mereka, dengan contoh yang sama gigihnya, berupaya

mencari keselamatan bagi orang-orang kafir, sementara mereka sibuk mencari emas dan harta mereka.”

Para delegasi dari Frisia memiliki pandangan yang sangat jelas tentang luas jangkauan tempat-tempat untuk keselamatan. Secara rinci mereka merangkum banyak isi Perjanjian Lama yang di dalamnya keselamatan bangsa-bangsa kafir dijanjikan. Para delegasi Frisia tidak meragukan bahwa jemaat Kristus terdiri atas orang-orang pilihan dan orang-orang percaya dari seluruh penjuru dunia: dari setiap generasi, dari setiap bahasa, budaya, dan bangsa, yang semuanya pertama-tama dipanggil kepada Kristus saat berada di bumi ini, dan setelah itu akan dikumpulkan ke dalam pesta pernikahan Anak Domba. Jadi ya, di Dordrecht, ada perhatian yang diberikan terhadap keselamatan semua bangsa!

Westminster dan seluruh dunia

Paragraf-paragraf sebelumnya menunjukkan bahwa sebutan tentang bangsa-bangsa dalam Pasal-Pasal Ajaran Dordrecht terutama merupakan sumbangsih dari para delegasi asing, termasuk Inggris. Apakah perhatian tentang keselamatan semua bangsa ini juga diungkapkan dalam Pedoman-Pedoman yang dikeluarkan oleh Sinode Westminster?

Dokumen-dokumen yang disusun oleh Sinode Westminster (1643-1649) mencakup Pengakuan Iman Westminster dan Katekismus Besar Westminster. Bagaimana pernyataan-pernyataan dalam Pengakuan Iman ini berbicara tentang bangsa-bangsa? Dan dapatkah kita melihat perintah yang jelas di dalamnya untuk melaksanakan pekerjaan misi?

Pengakuan Iman Westminster

Pasal pertama dari Pengakuan Iman Westminster (PIW) membahas Kitab Suci. Dalam paragraf 8, dibahas tentang kenyataan bahwa penduduk dunia terdiri dari banyak bahasa. Karena tidak semua orang menguasai bahasa asli Alkitab, maka Kitab Suci harus diterjemahkan ke dalam bahasa sehari-hari setiap bangsa yang menerima Firman Tuhan. Terjemahan ini memiliki satu tujuan: “supaya Firman Allah diam dengan cara berlimpah dalam semua orang, sehingga mereka menyembah Dia dengan cara yang dapat berkenan kepada-Nya dan mempunyai pengharapan melalui ketekunan dan penghiburan dari Kitab Suci.”¹³ Dengan cara ini, pengakuan akan pentingnya Kitab Suci bagi bangsa-bangsa diterapkan dalam tindakan nyata melalui penerjemahan Firman Tuhan di seluruh dunia.

Pandangan yang mendunia ini muncul kembali selama pembahasan tentang ciri-ciri Perjanjian Baru dalam pasal 7. Di sana diakui bahwa, dibandingkan dengan perjanjian lama, perjanjian baru ini "diperkenalkan secara lebih penuh dengan bukti-bukti dan kebermanfaatannya kepada semua bangsa, baik orang Yahudi maupun bangsa-bangsa lain" (par. 6).¹⁴

¹³ PIW 1.8: “Perjanjian Lama dalam bahasa Ibrani(bahasa ibu umat Allah pada zaman dulu) dan Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani (yang ada pada masa Perjanjian Baru ditulis umum dikenal bangsa-bangsa) diilhamkan secara langsung oleh Allah. Dia menjaga juga, melalui perhatian dan pemeliharaan-Nya yang khusus, supaya keduanya tetap murni sepanjang zaman. Oleh karena itu, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru itu autentik, sehingga, bila timbul perselisihan pendapat dalam hal agama, Gereja selalu harus menjadikannya sebagai instansi banding yang tertinggi. Tetapi, bahasa-bahasa asli itu tidak dikenal oleh seluruh umat Allah, padahal umat itu berhak atas Alkitab dan Alkitab itu penting bagi mereka, dan mereka diperintahkan membaca serta menyelidikinya dengan rasa takut kepada Allah. Oleh karena itu, bila Alkitab datang kepada sesuatu bangsa, orang wajib menerjemahkannya ke dalam bahasa rakyat, supaya Firman Allah diam secara berlimpah dalam semua orang, sehingga mereka menyembah Dia dengan cara yang dapat berkenan kepada-Nya dan mempunyai pengharapan oleh ketekunan dan penghiburan dari Kitab Suci.” (Terjemahan bahasa Indonesia untuk PIW diambil dari https://reformed.sabda.org/pengakuan_iman_westminster_1647 - penerjemah.

¹⁴ PIW 7.6: “Pada zaman Injil, ketika Kristus, yang adalah wujudnya, telah diperkenalkan, lembaga-lembaga yang menjadi sarana pelaksanaan perjanjian anugerah itu adalah pemberitaan Firman dan pelayanan sakramen Baptisan dan Perjamuan Tuhan. Jumlahnya memang kurang, dan pelayanannya lebih sederhana dan kurang megah secara lahiriah. Namun, di dalamnya perjanjian itu diperkenalkan

Dengan begitu, diakui dengan sangat jelas bahwa tidak ada bangsa yang dikecualikan dari pewartaan Injil. Dalam pembahasan tentang gereja yang ada di bumi ini, Pengakuan Iman Westminster mengakui bahwa gereja "juga katolik/universal (mencakup seluruh dunia) atau am (tidak terbatas pada satu bangsa, seperti sebelumnya pada masa hukum Taurat), terdiri atas semua orang di seluruh dunia yang mengakui agama/iman yang benar, termasuk anak-anak mereka (25.2).¹⁵

Katekismus Besar Westminster

Bangsa-bangsa asing juga disebutkan dalam Katekismus Besar Westminster (KBW). Sebagai contoh, dalam jawaban 53, ketika berbicara tentang kenaikan Kristus, perintah Kristus kepada para pengikut-Nya untuk memberitakan Injil kepada semua bangsa" diulangi secara jelas.¹⁶

secara lebih penuh dan nyata serta dengan kemampuan rohani yang lebih besar, kepada semua bangsa, baik orang Yahudi maupun bangsa-bangsa. Pada zaman itu, perjanjian tersebut disebut Perjanjian Baru. Jadi, tidak ada dan perjanjian anugerah, yang berbeda wujudnya, tetapi satu saja, yang berlainan cara pelaksanaannya."

¹⁵ PIW 25.2: "Gereja yang kelihatan, yang pada masa Injil juga katolik atau am(tidak terbatas pada satu bangsa, seperti sebelumnya pada masa hukum Taurat), terdiri atas semua orang di seluruh dunia yang menganut agama yang benar, dan atas anak-anak mereka. Gereja itu adalah Kerajaan Yesus Kristus, Bait Allah, dan Keluarga Allah. Menurut aturan biasa, di luarnya tidak ada kemungkinan memperoleh keselamatan."

¹⁶ KBW 53: "Pert. Bagaimana Kristus ditinggikan dalam kenaikan-Nya ke surga?

Jaw. Kristus ditinggikan dalam kenaikan-Nya ke surga dengan cara ini. Sesudah berbicara dengan mereka, sambil memberitahukan kepada mereka segala hal yang menyangkut Kerajaan Allah; Dia memberi mereka perintah memberitakan Injil kepada semua bangsa. Sesudah itu, yaitu empat puluh hari sesudah kebangkitan-Nya, Dia kelihatan naik ke surga tertinggi, dengan mengenakan tabiat kita dan sebagai Kepala kita, seraya merayakan kemenangan-Nya atas semua musuh-Nya, untuk menerima persembahan-persembahan bagi manusia, mengangkat perhatian kita ke sana, dan menyediakan tempat bagi kita di sana. Dia sendiri akan tetap tinggal di sana sampai kedatangan-Nya yang kedua pada akhir dunia." Terjemahan ini diambil dari

https://reformed.sabda.org/katekismus_besar_westminster_1647 - penerjemah.

Pertanyaan dan Jawaban 60 membahas masalah yang sama yang sebelumnya juga telah dibahas di Sinode Dordrecht:¹⁷ "Apakah mereka yang tidak pernah mendengar Injil, sehingga mereka tidak mengenal Yesus Kristus, dan tidak juga percaya kepada-Nya, dapat diselamatkan dengan cara hidup sesuai dengan terang alami/hati nurani?" Jawaban yang diberikan oleh para teolog Westminster sangat jelas dan juga menggugah hati: "Mereka yang tidak pernah mendengar Injil, tidak mengenal Yesus Kristus dan tidak percaya kepada-Nya, tidak dapat diselamatkan. Keselamatan juga tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Kristus seorang, yang hanya menjadi Penyelamat tubuh-Nya, yaitu Gereja." Ini tentu saja merupakan dorongan untuk mengabarkan Injil kepada semua makhluk!

Perlunya pewartaan Injil ke seluruh dunia juga dinyatakan dengan jelas dalam tafsiran "Datanglah Kerajaan-Mu" (Tanya Jawab 191). Permohonan ini dijelaskan dengan sangat jelas sebagai doa untuk penginjilan ke seluruh dunia. "Kami berdoa, memohon agar kerajaan dosa dan kerajaan Iblis dihancurkan, Injil disebarkan di seluruh dunia, orang-orang Yahudi dipanggil, jumlah besar dari bangsa-bangsa lain dibawa masuk ke dalam kerajaan Allah."¹⁸

¹⁷ KBW 60: "Pert. Apakah mereka yang tidak pernah mendengar Injil, sehingga mereka tidak mengenal Yesus Kristus, dan tidak juga percaya kepada-Nya, dapat diselamatkan dengan cara hidup sesuai dengan terang kodrati?"

Jaw. Mereka yang tidak pernah mendengar Injil, tidak mengenal Yesus Kristus dan tidak percaya kepada-Nya, tidak dapat diselamatkan, betapapun mereka berupaya menempuh kehidupan yang sesuai dengan terang kodrati atau dengan hukum agama yang mereka anut. Lagi pula, keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Kristus seorang, yang hanya menjadi Penyelamat tubuh-Nya, yaitu Gereja."

¹⁸ KBW 191. "Pert. Apa yang kita pohon dalam doa permohonan yang kedua?"

Jaw. Dalam doa permohonan yang kedua, yaitu 'Datanglah Kerajaan-Mu', kita mengakui bahwa menurut sifat bawaan kita, kita bersama seluruh umat manusia berada di bawah kuasa dosa dan iblis; sekaligus berdoa memohon agar kerajaan dosa dan iblis dihancurkan, Injil disebarkan di seluruh dunia, kaum

Tidak ada bangsa yang dikecualikan

Jelas, Pedoman-Pedoman Westminster memang membahas pewartaan Injil kepada semua bangsa. Jika dibandingkan dengan Katekismus Heidelberg dan Pengakuan Iman Gereja Belanda, tema ini bahkan lebih menonjol. Kita mendapati sebagian besar perbuatan mengenai bangsa-bangsa lain dalam Pasal-Pasal Ajaran Dordrecht. Meskipun perintah untuk menjangkau bangsa-bangsa tidak dibahas secara luas dalam pernyataan-pernyataan Pengakuan Iman reform, namun satu hal dibuat jelas: pemilihan Allah tidak melewatkan bangsa mana pun di bumi. Tidak seorang pun dapat diselamatkan di luar Kristus, dan satu bangsa tidak lebih layak daripada bangsa lain. Itulah sebabnya janji Injil yang mulia ini "harus diberitakan dan dimaklumkan kepada semua bangsa" (Pasal-Pasal Ajaran Dordrecht pasal 2.5).

Barangsiapa ingin mendukung pengakuan-pengakuan iman reform, harus mendukung juga pekerjaan misi.

Yahudi dipanggil, jumlah yang penuh dari bangsa-bangsa masuk; agar Gereja diperlengkapi dengan pelayan-pelayan Injil dan pranata-paranata,[g] dibersihkan sehingga tidak terdapat kerusakan di dalamnya, didukung dan dipertahankan oleh pemerintah negara; agar pranata-pranata yang telah ditetapkan Kristus diselenggarakan dengan baik dan dibuat ampuh sehingga mereka yang masih berkanjang dalam dosa dibuat bertobat, dan mereka yang telah bertobat dikuatkan, dihibur, serta dibangun; agar Kristus memerintah dalam hati kita di sini, dan menyegerakan saat kedatangan-Nya yang kedua kali, dan agar Dia berkenan menyelenggarakan kerajaan-Nya yang daulat di seluruh dunia begitu rupa, sehingga semua itu terwujud dengan sebaiknya."

Daftar Pustaka

A. Baars and A. Groothedde (2013), *Belijden in zevenvoud*, De Banier: Apeldoorn.

A. Baars (2014), *Gewogen Woorden*, De Banier, Apeldoorn.

W. Bredenhof (2015), *To win our Neighbors for Christ*. Reformation Heritage Books: Grand Rapids.

Joel R. Beeke, Sinclair Ferguson (1999); *Reformed Confessions*, Baker Books: Grand Rapids.

Zacharias Ursinus (2002), *Het Schatboek, verklaring van de Heidelbergse Catechismus*, Den Hertog: Houten.

Acta Generale Synode van Dordrecht 1618-1619 via

<https://kerkrecht.nl/sites/default/files/Nationale%20Synode%20te%20Dordrecht%201618-1619.pdf>